

## Implementasi Pola Asuh dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Spiritual dalam Mengatasi Agresivitas Anak Usia Dini

**Sakhat Maulidah<sup>1</sup>, Imam Kanafi<sup>2</sup>, Miftahul Ula<sup>3</sup>, Nirmala Hidayati<sup>4</sup>,  
Syarifah Anjani<sup>5</sup>**

*Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia*

*Email: [sakhat.maulidah24006@mhs.ningusdur.ac.id](mailto:sakhat.maulidah24006@mhs.ningusdur.ac.id), [imam.kanafi@ningusdur.ac.id](mailto:imam.kanafi@ningusdur.ac.id),  
[miftahul.ulah@ningusdur.ac.id](mailto:miftahul.ulah@ningusdur.ac.id), [nirmala.hidayati24004@mhs.ningusdur.ac.id](mailto:nirmala.hidayati24004@mhs.ningusdur.ac.id),  
[syarifah.anjani2417@mhs.ningusdur.ac.id](mailto:syarifah.anjani2417@mhs.ningusdur.ac.id)*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual dalam mengatasi agresivitas anak usia dini di KB Masyithoh Pegandon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta data sekunder yang berasal dari dokumen pembelajaran, literatur, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berbasis kasih sayang dan spiritual berperan signifikan dalam mengurangi perilaku agresif anak usia dini, sekaligus meningkatkan kemampuan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan menciptakan suasana kelas yang lebih aman serta kondusif. Implementasi pendekatan ini diwujudkan melalui perhatian penuh, empati, komunikasi dialogis, penguatan positif, keteladanan, serta pembelajaran berbasis permainan dan kegiatan kolaboratif. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, heterogenitas siswa, serta kurangnya kesinambungan pola asuh antara sekolah dan rumah, yang diatasi melalui inovasi guru dan sinergi dengan orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan kasih sayang sebagai strategi pedagogis yang sistematis dan operasional dalam pendidikan spiritual dan pembentukan akhlak anak usia dini, bukan sekadar nilai afektif, sehingga berkontribusi pada pengelolaan agresivitas dan penguatan perkembangan sosial-emosional anak secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Agresivitas, Anak Usia Dini, Pola Asuh, Pendekatan Kasih Sayang, Spiritual*

### PENDAHULUAN

Perilaku agresif pada anak usia dini sering menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan dan pengasuhan. Anak usia dini sedang berada dalam fase penting perkembangan emosional dan sosial yang memengaruhi kepribadian mereka di masa depan (Syahputra et al., 2023). Perilaku agresif, seperti memukul, berteriak, atau bereaksi secara berlebihan terhadap konflik, dapat menghambat kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Anggraini et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan pola asuh yang efektif menjadi kunci dalam membantu anak mengelola emosi dan perilaku tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual.

Pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual menekankan pada hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak, dimana anak merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Pendekatan ini mengedepankan komunikasi yang baik, empati, dan

penguatan perilaku positif. Dalam konteks anak usia dini, kasih sayang bukan hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun kontrol diri dan mengurangi kecenderungan agresivitas (Haromaini, 2019). Namun, implementasi pola asuh ini tidak selalu mudah, terutama ketika guru menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter atau permisif sering kali tidak efektif dalam mengurangi agresivitas pada anak (Mil & Setia Ningsih, 2023). Sebaliknya, pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual terbukti mampu membantu anak mengembangkan empati dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Namun, meskipun potensinya besar, penerapan pola asuh ini memerlukan komitmen dan konsistensi dari guru dan orang tua (Nurhidayati, 2011). Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual dapat diterapkan secara praktis di sekolah dan di kehidupan sehari-hari untuk mengatasi agresivitas anak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual sebagai strategi untuk mengurangi agresivitas anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami bentuk implementasi pola asuh tersebut, tetapi juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan mengungkap inovasi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk perilaku siswa yang lebih positif dan harmonis, serta dampak dari implementasi tersebut.

## METODE

Metode penelitian ini dirancang untuk menjawab tujuan penelitian secara sistematis dan relevan dengan kajian. Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analisis, yang dilakukan secara langsung di KB Masyithoh Pegandon. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses, interaksi, dan fenomena nyata terkait implementasi pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual dalam mengatasi agresivitas anak usia dini. Sumber data penelitian terdiri atas data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sementara data sekunder berasal dari literatur, buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam, kontekstual, dan autentik. Observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi anak, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali perspektif serta praktik pengasuhan, sedangkan dokumentasi berfungsi melengkapi data melalui dokumen pembelajaran dan sumber tertulis lainnya. Adapun analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan ini bertujuan untuk menyaring dan menyusun data secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid mengenai tantangan, inovasi, dan dampak implementasi pola asuh berbasis kasih sayang terhadap perkembangan afektif anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Asuh dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Spiritual dalam Mengatasi Agresivitas Anak Usia Dini di KB Masyithoh Pegandon

Penelitian ini menyoroti pentingnya implementasi pola asuh berbasis kasih sayang sebagai upaya untuk mengurangi agresivitas pada anak usia dini di KB Masyithoh Pegandon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang dan spiritual dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa. Siswa yang bertingkah agresif dapat ditenangkan pendekatan kasih sayang. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fitri (2025) selaku guru Kelompok Bermain “Dermawan” bahwa pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual menjadikan siswa cenderung memiliki rasa aman secara emosional, sehingga siswa lebih mampu mengelola perasaan dan emosinya dengan lebih baik.

Melalui pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual, guru secara konsisten memberikan perhatian penuh kepada siswa, menunjukkan empati terhadap perasaan dan pengalaman yang dialami anak, serta memberikan penghargaan dan penguatan positif terhadap perilaku yang ditampilkan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT. dalam QS. Maryam ayat 96 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيُجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ٩٦

Artinya: “Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka”.

QS. Maryam ayat 96 menjelaskan bahwa iman dan amal saleh tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berpengaruh pada hubungan sosial antarmanusia, karena Allah Yang Maha Pengasih menanamkan rasa cinta, kasih sayang, dan penerimaan di hati orang lain terhadap mereka yang beriman dan berbuat baik; cinta tersebut bersifat alami dan tulus, bukan hasil paksaan atau pencitraan, melainkan karunia Ilahi yang lahir dari kualitas spiritual dan akhlak seseorang, sehingga ayat ini menegaskan bahwa kebaikan batin dan perilaku akan menghadirkan kasih sayang, keharmonisan sosial, dan penerimaan lingkungan sebagai buah dari spiritualitas yang hidup.

Sikap ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan emosional siswa, tetapi juga menciptakan rasa aman dan diterima di lingkungan belajar. Ketika siswa merasa dipahami dan dihargai, siswa cenderung lebih tenang, nyaman, dan terbuka dalam mengekspresikan emosinya (Maysaroh et al., 2023). Kondisi ini menjadi fondasi penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif, hangat, dan suportif, sehingga memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi, mengurangi perilaku agresif, serta membangun interaksi sosial yang lebih positif dengan guru dan teman sebaya.

Ibu Khusna (2025) selaku guru Kelompok Bermain “Bijaksana” juga menyatakan bahwa implementasi pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual melibatkan berbagai strategi, seperti memberikan pujian untuk perilaku positif, mendengarkan siswa secara aktif, memberikan penguatan dan komunikasi yang tenang ketika siswa tantrum dan agresif, serta mengajarkan kepada siswa cara-cara yang tepat untuk mengekspresikan emosi. Dari penelitian ini menemukan bahwa siswa yang dibimbing dengan pola asuh seperti ini

mengalami penurunan signifikan dalam perilaku agresif, seperti memukul atau berteriak. Hal ini sejalan dengan teori keterikatan emosional (*attachment theory*), yang menyatakan bahwa hubungan yang aman antara siswa dan guru dapat membantu siswa membangun regulasi emosi yang lebih baik (Hidayatul Hadi Eni Hastuti et al., 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual tidak hanya berdampak pada perilaku individu siswa, tetapi juga memperbaiki kualitas hubungan antara siswa dengan guru serta hubungan antarsiswa secara keseluruhan. Pendekatan ini menjadikan siswa lebih tenang, kooperatif, dan responsif terhadap arahan guru, karena mereka dibimbing dalam suasana yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, seperti keteladanan, kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang (*rahmah*).

Dalam konteks pendidikan spiritual dan akhlak, praktik ini berperan penting dalam menanamkan sikap saling menghormati, empati, dan kesadaran moral sejak usia dini. Ketika guru menghadirkan kasih sayang sebagai landasan interaksi, siswa tidak hanya belajar mengendalikan agresivitas, tetapi juga menginternalisasi nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Harahap, 2022). Dengan demikian, pola asuh berbasis kasih sayang dan spiritual berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak dan spiritualitas anak, sekaligus menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, harmonis, dan supportif bagi perkembangan sosial-emosional siswa.

Pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual memiliki potensi besar untuk menjadi strategi utama dalam mendidik dan mengasuh anak usia dini. Meskipun implementasinya memerlukan komitmen dan kesabaran, manfaat jangka panjang yang dihasilkan, baik bagi siswa, guru maupun orang tua siswa, karena sangat berharga (Mirawati, 2017). Penelitian ini memberikan bukti bahwa kasih sayang dan spiritual bukan sekadar konsep emosional, melainkan pendekatan praktis yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan spiritual dan pembentukan akhlak. Kasih sayang yang ditunjukkan melalui keteladanan, kelembutan, dan sikap penuh empati mencerminkan nilai-nilai spiritual yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia serta pengendalian diri dalam berinteraksi dengan sesama.

### **Tantangan Guru dalam Menerapkan Pola Asuh dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Spiritual dalam Mengatasi Agresivitas Anak Usia Dini di KB Masyithoh Pegandon**

Penerapan pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual di lingkungan sekolah merupakan pendekatan yang dapat membantu mengatasi perilaku agresif pada anak usia dini. Guru sebagai figur pengasuh kedua setelah orang tua, memegang peran sentral dalam membentuk perilaku anak melalui interaksi sehari-hari (Siregar, 2022). Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual di KB Masyithoh Pegandon. Tantangan ini melibatkan faktor individu, lingkungan, dan sistem pendidikan yang memengaruhi efektivitas implementasi pendekatan tersebut.

Ibu Fitri (2025) selaku guru Kelompok Bermain “Dermawan” mengungkapkan salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu. Dalam suasana kelas yang sering kali heterogen dengan jumlah siswa yang cukup besar yakni satu kelas 20 siswa, dan beberapa siswa cenderung agresif suka berteriak, memukul papan, melempar mainan dan mengenai teman yang lain, guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Siswa dengan perilaku agresif membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan konsisten, sementara guru harus membagi fokusnya untuk mengelola seluruh kelas. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi guru untuk membangun hubungan emosional yang erat dengan setiap siswa, yang merupakan inti dari pendekatan kasih sayang dan spiritual.

Pembentukan akhlak dapat membantu mengatasi masalah tersebut yang diperkuat melalui pengaturan lingkungan kelas yang mencerminkan nilai spiritual, seperti penggunaan bahasa yang lembut, aturan kelas yang disepakati bersama, serta penguatan positif terhadap perilaku santun dan kooperatif. Dengan mengembangkan budaya kelas berbasis kasih sayang dan akhlak mulia, siswa secara kolektif belajar saling mengingatkan, menenangkan, dan menjaga satu sama lain (Yusuf et al., 2022). Strategi ini tidak hanya meringankan beban guru dalam mengelola kelas yang heterogen, tetapi juga menjadikan nilai spiritual dan akhlak sebagai mekanisme pengendalian diri siswa, sehingga hubungan emosional tetap dapat terjaga meskipun waktu dan perhatian guru terbatas.

Selain itu, keterampilan dan pemahaman guru mengenai pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual juga menjadi kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua guru memiliki pelatihan atau wawasan yang memadai tentang cara menangani perilaku agresif anak dengan pendekatan yang lembut. Oleh karena itu, kebutuhan akan pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi sangat mendesak untuk meningkatkan efektivitas penerapan pola asuh ini (Karomah & Widiyono, 2022). Ibu Khusna (2025) selaku guru Kelompok Bermain “Bijaksana” juga menyatakan tantangan lain yang dihadapi oleh guru yakni kurangnya dukungan dari orang tua siswa yang terkadang tidak optimal, sehingga upaya di sekolah tidak selalu sejalan dengan pola asuh yang diterapkan di rumah. Karena beberapa orang tua ada yang berfokus pada target akademik dan cenderung mengabaikan pentingnya pengelolaan perilaku emosional siswa.

Penting bagi guru untuk menjalin komunikasi dan diskusi yang berkelanjutan dengan orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan spiritual dan akhlak, dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Kasih sayang, kesabaran, dan pengendalian emosi merupakan nilai spiritual yang harus diteladankan bersama oleh guru dan orang tua, karena pembentukan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pola asuh di rumah (Nuraeni & Lubis, 2022). Namun, tekanan pekerjaan, keterbatasan pemahaman, serta kebiasaan pola asuh sebelumnya sering menjadi hambatan bagi orang tua dalam menerapkan pendekatan kasih sayang, sehingga dalam situasi emosional tertentu mereka cenderung menggunakan pola asuh otoriter yang kurang sejalan dengan pembinaan akhlak anak.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan edukasi spiritual dan akhlak secara berkelanjutan bagi orang tua melalui pendampingan, sosialisasi, maupun komunikasi intensif dengan guru. Edukasi ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa pengasuhan berbasis kasih sayang bukan hanya pendekatan psikologis, tetapi bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual dalam mendidik anak (Sari et al., 2020). Dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan keluarga akan memperkuat internalisasi nilai akhlak mulia seperti empati, kesabaran, dan tanggung jawab sosial pada anak, sehingga pendekatan kasih sayang dapat diterapkan secara konsisten dan berdampak positif terhadap perkembangan emosional serta perilaku sosial anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan inisiatif yang tinggi, seperti membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung. Guru konsisten dalam memberikan perhatian positif, seperti pujian atas perilaku baik dan empati terhadap kesulitan siswa, melaporkan adanya penurunan agresivitas pada siswa di KB Masyithoh Pegandon kepada orang tua siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan pendekatan ini, termasuk menyediakan pelatihan, sumber daya, dan kebijakan yang relevan.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Dzikriyah (2025) selaku guru kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa secara keseluruhan tantangan dalam menerapkan pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual di KB Masyithoh Pegandon dapat diatasi dengan kombinasi antara peningkatan kualitas dan wawasan guru, dukungan institusional, dan kerjasama dengan orang tua. Dengan langkah-langkah tersebut, pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa mengelola agresivitas sekaligus membangun hubungan yang positif di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Tantangan Guru dalam Menerapkan Pola Asuh dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Spiritual dalam Mengatasi Agresivitas Anak Usia Dini di KB Masyithoh Pegandon

No	Aspek Tantangan	Bentuk Tantangan	Upaya Penanganan
1	Keterbatasan waktu	Jumlah siswa relatif banyak dan kelas heterogen	Penguatan budaya kelas berbasis kasih sayang dan akhlak
2	Karakter anak agresif	Anak membutuhkan pendampingan intensif dan konsisten	Strategi kolektif dan penguatan perilaku positif
3	Kompetensi guru	Belum semua guru memiliki pelatihan khusus pendekatan kasih sayang dan spiritual	Pelatihan dan pendampingan profesional berkelanjutan
4	Dukungan orang tua	Pola asuh di rumah tidak selalu sejalan dengan sekolah	Komunikasi intensif dan edukasi pengasuhan berbasis spiritual
5	Orientasi akademik	Sebagian orang tua lebih fokus pada capaian akademik	Sosialisasi pentingnya keseimbangan akademik-emosional
6	Konsistensi penerapan	Perbedaan respons guru dan orang tua dalam situasi emosional	Penyamaan persepsi dan komitmen bersama
7	Dukungan institusional	Keterbatasan kebijakan dan sumber daya	Kebijakan sekolah yang mendukung pengasuhan berbasis nilai

## **Inovasi Guru dalam Mengatasi Agresivitas Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Spiritual**

Penelitian menunjukkan bahwa guru di KB Masyithoh Pegandon mengembangkan berbagai inovasi dalam menerapkan pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual untuk mengatasi agresivitas anak usia dini. Inovasi-inovasi ini dirancang tidak hanya untuk membantu siswa mengelola emosinya tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, *role model*, orang tua kedua serta teman yang baik untuk siswa yang memberikan teladan perilaku positif, serta sebagai individu yang mendorong siswa untuk memahami dan mengekspresikan emosinya secara konstruktif.

Salah satu inovasi utama yang ditemukan dalam sesi observasi adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis permainan yang melibatkan kerja sama, empati, serta melatih kesabaran dan ketenangan siswa. Guru menciptakan aktivitas kelompok seperti permainan peran, membuat suatu produk, *cooking class*, *outing class* dan kegiatan belajar di luar kelas yang dapat mengajarkan siswa untuk berkolaborasi dan saling memahami perasaan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khusna (2025) dalam sesi wawancara bahwa melalui metode ini, siswa diajak untuk berinteraksi dalam konteks yang menyenangkan sekaligus belajar mengendalikan agresivitas. Siswa yang cenderung agresif diajarkan untuk menyampaikan keinginannya dengan kata-kata, bukan melalui perilaku fisik. Selain itu, siswa tersebut juga dilibatkan dan diberi peran dalam pembelajaran sehingga siswa tersebut merasa diajak berpartisipasi dan dihargai.

Inovasi lain yang dilakukan guru dalam menerapkan pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual adalah pendekatan personal melalui komunikasi dialogis, yakni mengajak siswa berbicara dan bercerita tentang pengalaman yang dialami sebagai sarana untuk memahami karakter, perasaan, dan kebutuhan emosional masing-masing siswa. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga mencerminkan pendidikan spiritual yang menekankan nilai ketulusan, kepedulian, dan empati terhadap sesama (Rahmadhani & Maulidiyah, 2023). Selain itu, guru menerapkan teknik afirmasi positif berupa pujian dan penghargaan ketika siswa mampu menunjukkan kontrol diri atau perilaku yang lebih baik, yang berfungsi sebagai penguatan akhlak terpuji seperti kesabaran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap usaha diri sendiri. Strategi ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekaligus membentuk kesadaran moral sejak dini.

Selain itu, guru juga memanfaatkan teknologi dan media visual sebagai alat bantu untuk mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan pengelolaan emosi. Yakni guru menggunakan video animasi dan cerita interaktif yang menggambarkan situasi konflik dan cara menyelesaiannya dengan pendekatan kasih sayang dan empati. Siswa diajak untuk diskusi sederhana dan bermain peran terkait cerita tersebut, mengidentifikasi perasaan para tokoh, dan memberikan solusi yang lebih baik. Para guru juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, serta rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk saling bertukar informasi terkait perkembangan siswa dan mencari solusi bersama

terkait permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga pola asuh yang diterapkan di rumah sejalan dengan yang diterapkan di sekolah, begitu juga sebaliknya.

Keberhasilan inovasi guru dalam menerapkan pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama yang erat antara guru dan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua dalam menerapkan pendekatan kasih sayang dan spiritual di rumah menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak yang ditanamkan di sekolah, sehingga anak memperoleh keteladanan yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupannya. Sinergi ini membantu membangun kebiasaan perilaku yang berlandaskan nilai empati, kesabaran, dan tanggung jawab sejak usia dini. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرَيْةً ضِعَافًا حَافِرًا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَّقَوْا اللَّهُ وَلِيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ⑤

Artinya: ‘Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khanatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)’.

Ayat ini pada dasarnya menjelaskan tentang tanggung jawab moral dan spiritual orang dewasa dalam menjaga masa depan generasi yang lemah, baik secara fisik, mental, maupun sosial, dengan cara bertakwa kepada Allah dan bersikap adil serta berkata benar dalam setiap keputusan yang menyangkut hak dan pendidikan anak; meskipun ayat ini turun dalam konteks perlindungan hak anak yatim dan keturunan yang ditinggalkan, kandungannya relevan dan sesuai dengan konsep sinergi orang tua dan guru dalam mendidik anak, karena keduanya sama-sama memiliki amanah untuk mencegah lahirnya “generasi lemah” melalui kerja sama, komunikasi yang benar (qawlan sadidan), keteladanan, dan pengambilan keputusan pendidikan yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

Dengan demikian, inovasi pola asuh berbasis kasih sayang tidak hanya efektif dalam mengurangi agresivitas anak usia dini, tetapi juga berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang mendukung pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia siswa secara menyeluruh.

Tabel 2. Inovasi Guru dalam Mengatasi Agresivitas Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Spiritual

No	Bentuk Inovasi Guru	Deskripsi Implementasi	Dimensi Kasih Sayang	Dimensi Spiritual
1	Pembelajaran berbasis permainan kolaboratif	Guru menerapkan permainan peran, kerja kelompok, cooking class, outing class, dan pembelajaran di luar kelas yang mendorong kerja sama, empati, dan kesabaran	Anak merasa diterima, dilibatkan, dan dihargai dalam kelompok	Menanamkan nilai kebersamaan, pengendalian diri, dan akhlak sosial
2	Pelibatan aktif anak agresif dalam pembelajaran	Anak yang cenderung agresif diberi peran dan tanggung jawab agar merasa bermakna dan dihargai	Menghindari label negatif, membangun rasa aman emosional	Menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran diri
3	Pendekatan personal melalui komunikasi	Guru mengajak anak berbicara dan bercerita untuk memahami perasaan, pengalaman, dan kebutuhan	Terbangunnya kedekatan emosional guru-anak	Menanamkan nilai empati, ketulusan, dan

No	Bentuk Inovasi Guru	Deskripsi Implementasi	Dimensi Kasih Sayang	Dimensi Spiritual
4	dialogis Penerapan afirmasi positif dan penguatan perilaku	emosionalnya Guru memberikan puji dan penghargaan saat anak menunjukkan kontrol diri dan perilaku positif	Menguatkan rasa percaya diri dan harga diri anak	kepedulian Penguatan akhlak terpuji seperti sabar, tanggung jawab, dan usaha diri
5	Pemanfaatan media visual dan teknologi	Guru menggunakan video animasi dan cerita interaktif tentang konflik dan penyelesaiannya secara empatik	Pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah dipahami anak	Internalisasi nilai kasih sayang, empati, dan penyelesaian konflik secara bermoral
6	Diskusi sederhana dan bermain peran	Anak diajak mengidentifikasi emosi tokoh dan mempraktikkan solusi konflik	Anak belajar mendengarkan dan menghargai pendapat	Penanaman nilai refleksi diri dan akhlak sosial
7	Kolaborasi guru dan orang tua	Guru menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk menyamakan pola asuh di rumah dan sekolah	Anak mendapatkan pengasuhan yang konsisten dan penuh perhatian	Penguatan nilai spiritual dan keteladanan di berbagai lingkungan
8	Sinergi pendidikan berbasis amanah generasi	Pendekatan pendidikan dilandaskan pada tanggung jawab moral dan spiritual mencegah “generasi lemah”	Kepedulian terhadap masa depan anak	Implementasi nilai takwa dan <i>qawlan sadidan</i> (QS. An-Nisa: 9)

### **Dampak Implementasi Pola Asuh dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Spiritual dalam Mengatasi Agresivitas Anak Usia Dini di KB Masyithoh Pegandon**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi agresivitas anak usia dini di KB Masyithoh Pegandon. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi frekuensi perilaku agresif, seperti memukul, berteriak, atau merampas, tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan emosional dan sosial siswa. Siswa yang sebelumnya menunjukkan perilaku agresif mulai mampu mengekspresikan emosinya secara lebih positif, seperti menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan rasa frustrasi, meminta bantuan ketika menghadapi konflik, serta bisa diajak untuk berdialog dengan lebih tenang.

Salah satu dampak positif dari implementasi tersebut yakni adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri. Siswa yang dibimbing dengan pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi emosi. Hal ini sejalan dengan teori keterikatan emosional yang menekankan pentingnya hubungan aman antara siswa dan pengasuh dalam membentuk dasar pengelolaan emosi (Mastuinda & Suryana, 2021). Guru memberikan dukungan emosional secara konsisten, dengan mendengarkan cerita siswa, memberi pelukan, atau menawarkan kata-kata yang menenangkan, membantu siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga perilaku agresif bisa berkurang.

Selain itu, pendekatan ini juga berdampak pada suasana kelas secara keseluruhan. Lingkungan kelas yang didominasi oleh kasih sayang cenderung lebih harmonis, dimana siswa merasa lebih aman dan nyaman (Mambela, 2021). Perubahan pada siswa yang agresif

juga mendorong teman-temannya untuk lebih terbuka dan kooperatif. Hal ini menciptakan efek positif, dimana interaksi sosial di kelas menjadi lebih sehat dan mendukung perkembangan bersama. Hal ini selaras dengan yang ungkapkan oleh Ibu Dzikriyah (2025) selaku kepala sekolah bahwa suasana kelas yang kondusif mempermudah proses pembelajaran, karena gangguan akibat perilaku agresif berkurang secara signifikan.

Dampak positif implementasi pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual sangat bergantung pada konsistensi penerapannya, karena konsistensi merupakan kunci utama dalam pembentukan pendidikan spiritual dan akhlak anak usia dini. Ketika guru secara berkelanjutan memberikan perhatian, empati, serta penguatan positif, siswa tidak hanya membangun kebiasaan perilaku yang baik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia seperti kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sebaliknya, inkonsistensi dalam penerapan pendekatan kasih sayang dapat menimbulkan kebingungan emosional pada anak, sehingga berpotensi memunculkan kembali perilaku agresif akibat tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual dan emosional siswa (Handayani et al., 2022). Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan bagi guru menjadi sangat penting agar nilai-nilai spiritual dan akhlak dapat ditanamkan secara konsisten dan berkesinambungan melalui pola asuh berbasis kasih sayang dalam lingkungan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pola asuh dengan pendekatan kasih sayang dan spiritual tidak hanya efektif dalam mengurangi agresivitas anak usia dini tetapi juga berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh siswa yang bersangkutan tetapi juga oleh lingkungan kelas dan hubungan antara guru, siswa, serta orang tua. Dengan dukungan yang memadai, pola asuh ini dapat menjadi solusi yang berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih empatik dan mendukung perkembangan anak usia dini.

**Tabel 3. Dampak Implementasi Pola Asuh dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Spiritual dalam Mengatasi Agresivitas Anak Usia Dini di KB Masyithoh Pegandon**

No	Aspek	Bentuk Dampak	Indikator Perubahan Perilaku Anak	Dimensi Kasih Sayang	Dimensi Spiritual
1	Perilaku agresif	Penurunan frekuensi agresivitas	Berkurangnya memukul, berteriak, merampas, dan mendorong teman	Anak merasa diterima dan aman secara emosional	Anak belajar menahan diri dan berperilaku sesuai nilai akhlak
2	Regulasi emosi	Peningkatan kemampuan mengendalikan emosi	Anak mampu menenangkan diri, meminta bantuan, dan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata	Respons empatik guru dan dukungan emosional konsisten	Kesadaran diri dan pengendalian nafsu sejak dini
3	Ekspresi emosi	Ekspresi emosi lebih positif dan konstruktif	Anak menyampaikan rasa marah atau kecewa secara verbal, bukan fisik	Komunikasi hangat dan dialogis	Penanaman nilai kesabaran dan kejujuran emosional
4	Rasa aman dan percaya diri	Meningkatnya rasa aman dan harga diri	Anak lebih berani berpendapat, berinteraksi, dan mencoba hal baru	Penerimaan tanpa stigma dan penguatan positif	Tumbuhnya rasa syukur dan percaya diri sebagai makhluk ciptaan Allah
5	Interaksi sosial	Hubungan sosial yang lebih sehat	Anak lebih kooperatif, empatik, dan mampu bekerja sama	Budaya kelas yang penuh kepedulian	Internalisasi nilai empati, kasih sayang, dan

No	Aspek	Bentuk Dampak	Indikator Perubahan Perilaku Anak			Dimensi Kasih Sayang	Dimensi Spiritual
			Kelas	lebih	tenang, minim		
6	Suasana kelas	Lingkungan belajar lebih kondusif	Kelas harmonis, dan konflik			Iklim emosional yang suportif	ukhuwah Lingkungan belajar yang bernaunsa akhlak dan keteladanan
7	Pembentukan akhlak	Penguatan perilaku positif berkelanjutan	Anak menunjukkan sikap sabar, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain			Konsistensi perhatian dan keteladanan guru	Internalisasi nilai akhlak mulia dan spiritualitas
8	Konsistensi pengasuhan	Keberlanjutan perubahan perilaku	Perilaku positif lebih stabil dan tidak mudah kambuh			Pola asuh yang konsisten dan penuh empati	Penanaman nilai spiritual secara berkesinambungan
9	Relasi guru-orang tua	Penguatan sinergi pendidikan	Keselarasan pola asuh di rumah dan sekolah			Komunikasi terbuka dan saling percaya	Amanah bersama dalam mendidik generasi (QS. An-Nisa: 9)
10	Ekosistem pendidikan	Terbentuknya lingkungan pendidikan holistik	Dukungan bersama terhadap perkembangan emosional dan spiritual anak			Kepedulian kolektif terhadap tumbuh kembang anak	Pendidikan berbasis nilai ketakwaan dan akhlak

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kasih sayang dan spiritual bukan sekadar konsep emosional, melainkan pendekatan praktis yang efektif dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari untuk membantu anak usia dini berkembang secara emosional serta mampu mengelola konflik dengan baik. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya, guru di KB Masyithoh Pegandon telah menunjukkan komitmen tinggi dengan membangun komunikasi yang efektif bersama orang tua, menciptakan lingkungan kelas yang suportif, dan konsisten memberikan perhatian positif. Upaya tersebut terbukti berkontribusi terhadap penurunan perilaku agresif siswa, sehingga diperlukan dukungan institusional berupa pelatihan, kebijakan, dan penyediaan sumber daya agar pendekatan ini dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan kasih sayang dan spiritual yang tidak hanya diposisikan sebagai nilai moral atau afektif semata, tetapi dikembangkan sebagai strategi pedagogis yang praktis, sistematis, dan operasional dalam mengatasi agresivitas anak usia dini di lingkungan KB Masyithoh Pegandon. Spiritualitas dalam penelitian ini dimaknai sebagai internalisasi nilai ketuhanan, kesadaran batin, dan akhlak yang diwujudkan dalam perilaku pengasuhan dan pembelajaran sehari-hari. Pendekatan kasih sayang dan spiritual dipraktikkan sebagai pola asuh yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta manajemen kelas, sehingga tidak berhenti pada sikap personal guru, melainkan menjadi budaya pedagogis lembaga. Penelitian ini juga menegaskan bahwa inovasi guru serta kolaborasi antara guru dan orang tua berbasis nilai spiritual merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi pendekatan tersebut, yang terbukti tidak hanya efektif dalam menurunkan agresivitas anak usia dini, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pendidik dan orang tua

dalam membangun pola pengasuhan yang berlandaskan spiritualitas dan kasih sayang demi mendukung tumbuh kembang emosional anak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Arifin, A. A., Alhaddad, B., & Puspita, R. (2022). Kecenderungan Perilaku Agresif Anak pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2758>
- Handayani, Y., Nugraha, A. E., & Suyatmin, S. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Tunas Harapan Pekawai. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v1i2.799>
- Harahap, M. R. (2022). Penerapan Akhlak Terpuji Di Lingkungan Sekolah. *Forum Paedagogik*, 13(1). <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.5285>
- Haromaini, A. (2019). Mengajar dengan Kasih Sayang. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1806>
- Hidayatul Hadi Eni Hastuti, F., Marthalena MAN, D., Lampung Jl Letnan Kolonel Jl Endro Suratmin, B., Jaya, H., Sukarami, K., & Bandar Lampung, K. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1).
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Program Studi PGR4*, 8(1).
- Mambela, S. (2021). Kasih Sayang Sebagai Asas Metologis Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no1.a3884>
- Mastuinda, M., & Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2). <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.18126>
- Maysaroh, L., Sarwindah Sukiatni, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Kecenderungan berperilaku agresi dilihat dari kepercayaan diri dan regulasi emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4).
- Mil, S., & Setia Ningsih, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Mirawati, M. (2017). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v9i2.7184>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurhidayati, T. (2011). Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik. *Jurnal Falasifa*, 2(2).
- Rahmadhani, U. A., & Maulidiyah, E. C. (2023). Hubungan pola asuh orangtua terhadap

- tingkat spiritual anak usia 5-6 tahun. *PAUD Teratai: Journal Unesa*, 12(1).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Siregar, H. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Insecure Pada Siswa Kelas II SD Negeri 06 Tebat Karai Melalui Pendekatan Kasih Sayang. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1).
- Syahputra, D., Harahap, R. I. F., Saragih, M. S., Ramadhan, W., Andini, A., Saragi, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1394>
- Yusuf, T. F. M., Nurhidayah, R., Monika, T. S., Lestari, W., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan EMODI (E-Modul Interaktif) Materi Akhlak Terpuji dalam Pembelajaran Agama Islam Kelas 6 SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1065>